

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dimana secara naluri manusia ingin hidup berkelompok, dari kehidupan berkelompok inilah banyak timbulnya organisasi sosial atau lembaga-lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.<sup>1</sup>

Istilah pondok pesantren menjadi sangat populer dikalangan masyarakat, dugaan asal kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang terbuat dari bambu, tetapi banyak lembaga yang hanya menamai pesantren saja tanpa menyebutkan kata pondok di depannya. Sebenarnya, baik pesantren maupun pondok sama-sama mengandung pengertian sebagai tempat tinggal para santri. Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia” (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.

---

<sup>1</sup>A. Halim, Rr, *Manajemen Pesantren*, ( Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm: 5.

Pendidikan ini merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*Nggon ngaji*), bentuk ini berkembang seiring dengan pendirian tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.<sup>2</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pada dasarnya pesantren memiliki karakter Islami yang kuat, watak kemandirian, jiwa pejuang dan kebiasaan bermusyawarah.<sup>3</sup> Disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena pesantren merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto adalah salah satu pondok pesantren *salaf* yang berada di tengah-tengah masyarakat modern. Keberadaan pesantren ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

---

<sup>2</sup>Sulton Masyhud dan Muh. Khusnuridlo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Depag RI, 2003), hlm: 1.

<sup>3</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm: 337.

<sup>4</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm: 73.

selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang *tafaqquh fiddin*<sup>5</sup> untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari,<sup>6</sup> tetapi juga dalam mempersiapkan diri untuk menjadi kader ulama' maka harus membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan dimasa depan yang lebih baik.<sup>7</sup> Dalam upaya pengembangan ini diharapkan santri dapat meningkatkan kualitas hidup serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses dalam kehidupannya.<sup>8</sup> Di dalam lembaga pesantren terdapat lima elemen dasar yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai.<sup>9</sup>

Seiring dengan tantangan perubahan, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bila pesantren juga harus senantiasa melakukan inovasi-inovasi yang relevan dan signifikan tanpa

---

<sup>5</sup>Mustafa Harun, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm: 64.

<sup>6</sup>Muljono Damapoli, *Pesantren Immin Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm: 56-58.

<sup>7</sup>Sulton Masyhud dan Muh. Khusnuridlo, *Op.Cit., Menejemen Pondok Pesantren*, hlm: 6.

<sup>8</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*,( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm: 41.

<sup>9</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*,( Semarang: Need's Press, 2008), hlm: 61-62.

melupakan jati diri pesantren.<sup>10</sup> Pesantren diharapkan mampu melahirkan ulama' yang tidak hanya lulus ilmu keagamaan dan lulus wawasan pengetahuan, tetapi juga mampu memenuhi tuntutan zaman dalam memecahkan persoalan kemasyarakatan.<sup>11</sup> Kajian tentang pesantren tidak bisa lepas dari sosok yang memimpin. Pemimpin merupakan salah satu komponen pesantren yang sangat penting. Dalam kepemimpinan pesantren, sang pemimpin sering kali menjadi sorotan, khususnya ketika masyarakat mulai menghubungkannya dengan semangat zaman dan kebutuhan nyata masyarakat berupa kecakapan, kemampuan dan wewenang untuk melakukan sesuatu.<sup>12</sup>

Begitu juga dengan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda yang berusaha memberikan berbagai kegiatan dan pelatihan untuk mengembangkan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh santri. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama saja tetapi juga dibekali oleh berbagai pelatihan dan ketrampilan termasuk pelatihan kepemimpinan yang diadakan oleh pondok sebagai contoh kecil pondok pesantren membuat ketua dari masing-masing kamar yang berfungsi untuk mengayomi, membimbing

---

<sup>10</sup>Ismail Sm, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm: 65.

<sup>11</sup>Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm: 1-2.

<sup>12</sup>Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm: 3-5.

dan menamankan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan pada diri santri.

Menyiapkan pemimpin yang kompeten sangat diperlukan oleh setiap pesantren. Kompetensi merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam menangani berbagai tugas dan memecahkan berbagai masalah dalam mencapai tujuannya. Seorang pemimpin yang kompeten tidak lahir begitu saja, melainkan dengan perjalanan panjang. Benih-benih kemampuan harus dipupuk dengan berbagai proses pembelajaran dan pelatihan, ketekunan, kesungguhan, dan keberanian dalam mengambil resiko.<sup>13</sup> Menurut konsep Islam, semua orang adalah pemimpin (*Kullukum Ra'in*).<sup>14</sup> Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .... (متفق عليه).

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: *Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban.*<sup>15</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda sebagai lembaga dakwah juga membutuhkan strategi dakwah untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun tujuan pesantren secara umum adalah membina warga Negara agar lebih memiliki kepribadian muslim

---

<sup>13</sup>Halim Soebahar, *Op.Cit., Modernisasi Pesantren*, hlm: 76-77.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm: 60-61.

<sup>15</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash Shididdieqy, *Mutiara Hadist*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm: 15.

sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, menanamkan rasa tersebut pada segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna untuk agama, masyarakat dan Negara. Sebagai lembaga dakwah yang mempunyai fungsi mengemban tugas agama dan *risalah nubuwwah*.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug diketahui bahwa pondok pesantren tersebut memiliki program pengembangan baik itu fisik maupun non fisik. Pengembangan fisik lebih pada perbaikan sarana dan prasarana, sedangkan pengembangan non fisik lebih pada strategi mengembangkan sumber daya manusia di pondok pesantren untuk meningkatkan kepemimpinan santri, yang menjadi objek utama yaitu para santri yang ada di pondok pesantren, strategi yang dilakukan seperti: Pelatihan bimbingan qasidah (group hadroh), qiro'ah, diskusi kubro atau *batsul masail*, khitobah, pentas seni budaya Islam, pengajian rutin, rekrutmen manaqib (untuk bisa ditampilkan sebagai pembimbing manakib dalam hal ini semua santri dituntut untuk bisa), language club (bahasa Arab dan bahasa Inggris), madding, BMH (buletin Miftahul Huda) dan lainnya. Kegiatan ini diberikan supaya santri mau mengamati, mencermati dan menganalisa dunia modern yang terus berubah dengan cepat. kegiatan tersebut dibuat agar santri tidak kehilangan imajinasi, kreatifitas dan inspirasinya dalam merespon fenomena alam dan sosial yang terjadi. Oleh karena itu

upaya pembenahan kemampuan dan kualitas santri patut mendapat prioritas.<sup>16</sup> Pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat diharapkan mampu mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan baik untuk mengembangkan kualitas santri dan pondok pesantren.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Santri Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug dalam meningkatkan kepemimpinan santri ?
2. Apa sumber daya yang diperlukan dalam meningkatkan kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug?

---

<sup>16</sup> Amin Haidari, dkk, *Masa depan Pesantren (Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Kompleksitas Global)*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm: 138.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis secara sistematis dalam rangka memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kepemimpinan santri. Dengan berpijak pada pokok permasalahan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug.
- 2) Untuk mengetahui sumber daya yang diperlukan dalam meningkatkan kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug.
- 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug.

### **2. Manfaat Penelitian**

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai strategi dakwah dalam meningkatkan kepemimpinan santri dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, terutama Pondok Pesantren yang berupaya mengembangkan jiwa kepemimpinan pada para santri.



Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dan bisa menjadi bahan masukan bagi para Akademisi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan mengenal dan memahami penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitian), supaya semakin dapat dipertanggung jawabkan. Pencantuman tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiat atau kesamaan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi Nurul Hikmah 2010 yang berjudul *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Mubarak dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Sayung Demak*. Tujuan penelitian ini adalah strategi dalam upaya pembinaan keagamaan masyarakat Sayung Demak dan mengetahui bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian adalah pemberian motivasi: mengadakan rapat

bulanan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali pada tanggal 15 bulan hijriyyah yang dihadiri pemimpin serta pelaksana dakwah. Fasilitas yang memadai untuk sarana kegiatan dakwah seperti: gedung, sound system dan lain-lain. Penjalinan hubungan: mengadakan musyawarah atau rapat tiap bulan, melakukan wawancara secara khusus dengan para ustadz, membuat rancangan kerja sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas masing-masing pelaksana dakwah. Pengembangan atau peningkatan pelaksana: membaca kitab *ad-Da'watut Tammah* karangan Habib Umar dari Yaman dan langsung terjun ke lapangan penyelenggara dakwah.

2. Skripsi Ipung Susana tahun 2007 yang berjudul *Kepemimpinan Dakwah KH. Dimiyati Rois Dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadlillah Kendal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap atau perilaku yang memberikan gambaran mengenai sifat-sifat khas, watak, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, minat dan perhatian, hobi, kebiasaan dan lain-lain sebagai isi kepribadian dari pemimpin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan metode deskripsi analisis. Hasil penelitian ini adalah: kekuatan dari kepemimpinan KH. Dimiyati Rois dalam memimpin pondok pesantren antara lain: kepribadian yang

menarik dan berkualitas, sikap keteladanan dan karisma yang melekat, hubungan yang akrab antara kyai dan santri dan kemampuan dalam menjalin kerja sama yang baik dengan Pembina, pengasuh dan santri.

3. Skripsi Suyati tahun 2010 yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Pengembangan Sumber Daya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sumber daya yang ada baik fisik maupun non fisik. Sumber daya pesantren seperti ustadz, santri, sistem pendidikan, organisasi pondok pesantren, sarana prasarana dan lain sebagainya, harus dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pelaksanaan dakwah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis induktif deduktif. Hasil dari penelitian adalah: strategi dakwah yang dilakukan sebagai upaya pengembangan sumber daya yang dimilikinya dengan dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah konstruktif yaitu dengan beberapa cara (mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan pengajian untuk masyarakat, menyediakan KBIH Al-Ibriz bagi masyarakat sekitar, bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta). Implementasi strategi dakwah dalam pengembangan pesantren dilakukan mulai dari tahap

pendirian sampai pada partisipasinya dalam membantu masyarakat dan lebih menitik beratkan pada aksi riil melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

4. Skripsi Kharis Anwar Misbah tahun 2016 yang berjudul “*Strategi Kaderisasi Da’I di Pondok Pesantren Al-Fadllu Kaliwungu Kendal*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pondok pesantren Al-Fadllu dalam mengkader para santri menjadi seorang da’I dan memperoleh gambaran jelas tentang faktor penghambat dan faktor pendukung. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi kaderisasi da’I di pondok pesantren adalah menciptakan dan membina para kader da’I yang handal dengan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung kesuksesan dakwah yaitu berupa *muhadoroh* (tahasus), pendidikan formal berbasis Islam, dan non formal serta pengembangan potensi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti percakapan bahasa Arab, jurnalistik, seni dan budaya, serta pelatihan industri dan kewirausahaan.
5. Skripsi Istiqomah tahun 2015 yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*”. Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan yang ada pada Nyai Hj. Shafwah adalah demokratis. Hj. Shofwah sebagai seorang pemimpin menghargai ustad-ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama.

6. Skripsi Miss Pateemoh Yeemayor tahun 2015 yang berjudul “*Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam wilayah Pattani Thailand)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk memberikan pemahaman yang lebih mendasar mengenai Islam yang sesungguhnya terhadap anak muda wilayah Pattani Thailand. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh majelis agama Islam dengan menggunakan dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan

keagamaan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak muda memahami ajaran agama dan melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat cara dakwah yang lainnya dengan cara mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama.

Relevansi antara penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang penulis angkat adalah berkaitan dengan strategi dakwah yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren, yang menjadi titik berat pembedanya adalah usaha yang akan dilakukan oleh pondok pesantren dalam strategi yang akan dilakukan dan fokus penelitian. Penulis lebih menekankan pada upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan kepemimpinan para santri.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi

konsep perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>17</sup>

Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik,<sup>18</sup> dalam arti peneliti memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka tetapi lebih pada bentuk penjelasan dan berbagai uraian dalam bentuk lisan maupun tulisan (kalimat). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek yang menjadi asal data itu diperoleh.<sup>19</sup> Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompok menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1) Data Primer

---

<sup>17</sup>Lexy j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Roasdakarya, 2012), hlm: 06.

<sup>18</sup>Djunaidi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik, Dan teory Groundec*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm: 11.

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm: 107.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama atau obyek penelitian<sup>20</sup> dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui interview secara langsung. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug. Di samping itu, untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif penulis juga akan mewawancarai beberapa santri.

## 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya.<sup>21</sup> Sumber data sekunder merujuk pada sejumlah literature penunjang yang tidak berkaitan langsung dengan fokus studi, namun memiliki relevansi. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah data tambahan dan data tertulis yang diambil dari buku-buku, hasil-hasil pemikiran para

---

<sup>20</sup>M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm: 122.

<sup>21</sup>*Ibid.*



ahli yang mengkaji tentang Strategi Pondok Pesantren, kepemimpinan, dakwah dan lain-lain yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis kaji.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data.<sup>22</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun metode-metode yang digunakan sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>23</sup> Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Dalam kegiatan observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi (*Observer*) dan objek observasi (*observee*). Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm: 308.

<sup>23</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, ( Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2012), hlm: 69.

pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>24</sup>

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan-kegiatan serta mengambil data dan informasi yang berkaitan dengan Strategi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda dalam meningkatkan kepemimpinan dakwah santri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan yang mana penulis akan terlibat secara langsung dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Penulis akan mengikuti kegiatan dan mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.

## 2) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>25</sup> Wawancara merupakan salah satu metode dalam mengumpulkan data dengan jalan komunikasi. Dalam melakukan wawancara pengumpul data dapat menggunakan alat

---

<sup>24</sup>Alat indra meliputi indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet XIII, hlm. 146.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktek)*, hlm: 155.

bantu seperti camera, tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.<sup>26</sup> Pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi, bila responden telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dahulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara, dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.<sup>27</sup>

Jadi wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak berstruktur yang mana orang yang diwawancarai mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai. Dalam penelitian ini mula-mula *interviewer* menanyakan hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan terlebih dahulu dan setelah responden mulai terbuka maka peneliti akan menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan penelitian.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data bagaimana Strategi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda dalam meningkatkan kepemimpinan dakwah santri, baik sumber data yang diperoleh dari kyai, pengurus maupun santri.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm: 72.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm: 74.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, buku, surat kabar dan lainnya.<sup>28</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sarana prasarana serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>29</sup>

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Op.Cit., Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm: 82.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Op.Cit., Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hlm: 334.

dikumpulkan berupa gambar, kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen resmi lainnya.<sup>30</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisis data karena metode itu lebih sesuai mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisis bersifat kualitatif. Dengan demikian penulis akan menguraikan atau menggambarkan dan menganalisis data tentang Strategi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda dalam meningkatkan kepemimpinan dakwah santri.

---

<sup>30</sup> Lexy j. Meleong, *Op.Cit., Metode Penelitian Kualitatif*, hlm: 11.